



Peran Keluarga dan Gereja Dalam Mengatasi *Bullying*: Kolaborasi dalam Membentuk Karakter Generasi Z

Widya Septiana Zebua¹, Yanuar Ada Zega², Sisi Sisi³
Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam¹,
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta^{2,3}
widyazebua857@gmail.com¹, yanuarc0101@gmail.com²

Abstract

This article discusses the important role of families and churches in addressing the problem of Bullying through effective collaboration in shaping Christian character for generation Z. Families, as the first social unit for children, have the responsibility to instill moral values and empathy, while the church provides spiritual and moral guidance that strengthens this character education. The synergy between these two institutions creates a supportive environment for children's development, equipping them with the social and emotional skills needed to face Bullying. A qualitative approach with a case study method was chosen as a method in collecting data, in this study the application of this method is able to accommodate researchers to draw conclusions and answer the hypotheses that researchers have summarized. This article also explores the challenges faced in this collaboration and offers practical solutions to overcome them, with the aim of forming a young generation that is strong, has integrity, and is ready to serve in accordance with Christian teachings.

Keywords: Family Role, Church, Child character, Generation Z, Bullying

Abstrak

Artikel ini membahas peran penting keluarga dan gereja dalam mengatasi masalah *Bullying* melalui kolaborasi yang efektif dalam membentuk karakter Kristen bagi generasi Z. Keluarga, sebagai unit sosial pertama bagi anak, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan empati, sementara gereja menyediakan bimbingan spiritual dan moral yang memperkuat pendidikan karakter ini. Sinergi antara kedua institusi ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak, membekali mereka dengan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi *Bullying*. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dipilih sebagai metode dalam mengumpulkan data, dalam penelitian ini penerapan metode ini mampu mengakomodir peneliti untuk menarik Kesimpulan dan menjawab hipotesa yang telah peneliti rangkum. Artikel ini juga mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam kolaborasi ini dan menawarkan solusi praktis untuk mengatasinya, dengan tujuan membentuk generasi muda yang kuat, berintegritas, dan siap melayani sesuai dengan ajaran Kristiani.

Kata kunci: Peran Keluarga, Gereja, Karakter Anak, Generasi Z, *Bullying*

1. PENDAHULUAN (*INTRODUCTION*)

Bullying merupakan salah satu masalah sosial yang terus menjadi perhatian serius di berbagai kalangan, terutama di lingkungan sekolah dan komunitas remaja. Fenomena ini tidak hanya menyebabkan dampak psikologis yang mendalam bagi korbannya, tetapi juga mempengaruhi perkembangan karakter dan kesejahteraan emosional mereka. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif berbagai pihak dalam mengatasi masalah ini. Dalam konteks ini, keluarga dan gereja memiliki posisi yang strategis dalam membantu mencegah dan mengatasi *Bullying*. Keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama bagi setiap individu. Di dalam keluarga, nilai-nilai dasar dan prinsip hidup diajarkan sejak dini. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan rasa hormat terhadap sesama. Dengan demikian, keluarga menjadi benteng pertama yang mampu mencegah perilaku *Bullying* melalui pendidikan dan contoh yang baik. (Prihatmojo and Badawi 2020)

Selain keluarga, gereja juga memegang peran penting dalam membentuk karakter individu, terutama dalam komunitas Kristen. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan moral dan spiritual yang dapat memberikan bimbingan dan dukungan bagi anak-anak dan remaja. Melalui ajaran-ajaran Kristiani, gereja dapat mengajarkan pentingnya kasih, kepedulian, dan saling menghargai sebagai bagian dari iman mereka. Kolaborasi antara keluarga dan gereja dalam mengatasi *Bullying* sangat penting. Sinergi ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak dan remaja untuk berkembang menjadi pribadi yang kuat secara moral dan spiritual. Pendekatan ini bukan hanya sekadar menanggulangi masalah *Bullying*, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter yang kokoh dan melayani, sesuai dengan ajaran Kristen. (Sine 2019)

Generasi Z, sering disebut juga sebagai Gen Z atau Zoomers, adalah kelompok demografis yang lahir setelah Generasi Milenial. Definisi tepat tentang rentang tahun kelahiran Gen Z bisa bervariasi, tetapi umumnya mencakup mereka yang lahir dari pertengahan hingga akhir 1990-an hingga awal 2010-an. (Tessy et al. 2023) Generasi Z memiliki pandangan dan respons yang khas terhadap masalah perundungan (*Bullying*), terutama karena mereka tumbuh di era digital di mana perundungan bisa terjadi baik secara langsung maupun online (*cyberBullying*).

Dalam keluarga, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangatlah krusial. Dengan mendengarkan dan memahami pengalaman anak-anak mereka, orang tua dapat lebih peka terhadap tanda-tanda adanya *Bullying* dan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya. Pendidikan tentang nilai-nilai Kristiani seperti kasih sayang, pengampunan, dan saling menghargai juga dapat memperkuat ketahanan anak terhadap perilaku negatif di lingkungan sosial mereka. Gereja, di sisi lain, dapat memberikan dukungan melalui berbagai program dan kegiatan yang melibatkan remaja. Kegiatan seperti kelompok pemuda, kelas sekolah minggu, dan retreat spiritual dapat menjadi wadah bagi remaja untuk mendapatkan dukungan moral dan spiritual. Gereja juga dapat menyediakan

konseling dan pendampingan bagi mereka yang menjadi korban *Bullying*, serta memberikan pendidikan tentang cara mengatasi dan mencegah *Bullying*. (Jewadut and Nirmala 2023)

Peran pendeta dan pemimpin gereja dalam mendampingi keluarga juga tidak kalah penting. Mereka dapat memberikan nasihat dan bimbingan berdasarkan ajaran Kristiani, serta membantu membangun jaringan dukungan antara jemaat untuk saling memperkuat dalam menghadapi masalah ini. (Setiyati 2019) Kolaborasi yang erat antara pemimpin gereja dan keluarga dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan karakter anak. Melalui kolaborasi ini, diharapkan anak-anak dan remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya kuat secara moral dan spiritual, tetapi juga memiliki semangat untuk melayani sesama. Karakter yang kokoh dan melayani ini akan menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk masalah *Bullying*. (Swantina and Sumakul 2023)

Pendekatan yang holistik dan terpadu antara keluarga dan gereja dalam mengatasi *Bullying* dapat memberikan dampak yang signifikan. Dengan mengedepankan nilai-nilai Kristiani dan menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan dukungan, diharapkan masalah *Bullying* dapat diminimalisir dan anak-anak serta remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara mental dan emosional. Oleh karena itu, peran aktif dan kolaboratif antara keluarga dan gereja dalam membentuk karakter Kristen yang kokoh dan melayani menjadi sangat vital. Melalui pendekatan yang berlandaskan kasih dan empati, kita dapat bersama-sama menciptakan generasi muda yang kuat dan berintegritas, siap menghadapi dunia dengan penuh keberanian dan kebaikan.

2. METODE (METHODOLOGY)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Zaluchu 2020). Studi kasus dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran keluarga dan gereja dalam mengatasi bully melalui kolaborasi dalam membentuk karakter Kristen. Studi Literatur dilakukan melalui kajian literatur dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian (John W. Creswell 2016). Kajian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman teori dan konsep mengenai peran keluarga dan gereja dalam mengatasi *bully*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDING AND DISCUSSION)

3.1. Peran Keluarga dalam Mengatasi *Bully*

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak tentang nilai-nilai moral dan etika (Imron Widjaja 2019). Dalam usaha mengatasi permasalahan *bully*, keluarga memiliki beberapa langkah yang dapat diambil. Yang pertama adalah melalui Komunikasi Terbuka: Penting bagi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak merasa nyaman dan aman untuk membicarakan masalah yang mereka hadapi. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anak-anak untuk dengan mudah menceritakan pengalaman mereka yang terkait dengan kekerasan dan intimidasi dari pihak *bully*, serta mendapatkan dukungan yang diperlukan dari orang tua.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Widya Septiana Zebua¹, Yanuar Ada Zega², Sisi Sisi³

Proses Artikel Diterima 06-09-2024; **Revisi** 06-10-2025; **Terbit Online** 31-05-2026;

Dengan mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati, orang tua dapat memberikan rasa dihargai dan didukung kepada anak-anak, yang mana hal ini sangat penting dalam proses penyelesaian masalah tersebut. Dalam lingkungan yang terbuka seperti ini, anak-anak merasa lebih nyaman untuk membagikan pengalaman mereka, sehingga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memahami dengan lebih baik situasi yang dihadapi dan menawarkan solusi yang sesuai.

Kedua, Pendidikan Nilai-nilai Kristen: Keluarga harus menanamkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati. Anak-anak yang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini akan lebih mungkin untuk menolak tindakan *bully* dan membantu teman-teman mereka yang menjadi korban. Ketiga, Pengawasan dan Bimbingan: Orang tua perlu mengawasi aktivitas anak-anak, baik di rumah maupun di luar rumah, untuk mendeteksi tanda-tanda *bully*. Selain itu, bimbingan yang tepat harus diberikan untuk membantu anak-anak mengatasi situasi *bully*.

3.2. Peran Gereja dalam Mengatasi Bully

Gereja juga memiliki peran penting dalam mendidik dan mendukung anak-anak dalam menghadapi *bully*. Beberapa langkah yang dapat dilakukan gereja meliputi: Pertama, Pendidikan Karakter: Gereja dapat menyelenggarakan kelas-kelas pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai Kristen dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter ini dapat membantu anak-anak untuk membangun fondasi moral yang kuat. Kedua, Dukungan Emosional dan Spiritual: Gereja dapat menyediakan konseling dan dukungan bagi anak-anak yang menjadi korban *bully* (Zega and Nome 2023).

Pendeta atau konselor gereja dapat memberikan bimbingan rohani dan emosional untuk membantu anak-anak mengatasi trauma dan membangun kembali kepercayaan diri mereka. Ketiga, Program *Anti-Bully*: Gereja dapat mengadakan program anti-*bully* yang melibatkan seluruh jemaat, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Program ini bisa berupa seminar, workshop, atau kampanye yang mengedukasi tentang dampak negatif *bully* dan cara-cara mengatasinya (Subianto 2013).

3.4. Kolaborasi Keluarga dan Gereja

Kolaborasi antara keluarga dan gereja sangat penting dalam mengatasi *bully* dan membentuk karakter Kristen yang kokoh. Beberapa bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan antara lain: Pertama, Pendekatan Holistik: Keluarga dan gereja harus bekerja sama dalam pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, bimbingan, dan dukungan emosional serta spiritual. Dengan pendekatan ini, anak-anak akan mendapatkan penguatan dari kedua pihak. Kedua, Pelatihan dan *Workshop*: Keluarga dan gereja dapat menyelenggarakan pelatihan dan *workshop* bersama yang membahas topik *bully*, pendidikan karakter, dan nilai-nilai Kristen.

Kegiatan ini dapat memperkuat sinergi antara kedua pihak dalam mendidik anak-anak. Komunitas Pendukung: Membangun komunitas pendukung di lingkungan gereja yang melibatkan keluarga dapat menjadi sumber dukungan yang kuat bagi anak-anak. Komunitas

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Widya Septiana Zebua¹, Yanuar Ada Zega², Sisi Sisi³

Proses Artikel Diterima 06-09-2024; **Revisi** 06-10-2025; **Terbit Online** 31-05-2026;

ini bisa berupa kelompok diskusi, kelompok doa, atau kegiatan bersama yang mempererat hubungan antara keluarga dan gereja(Willy Susilo 2013).

3.5. Pembentukan Karakter Kristen yang Kokoh

Pembentukan karakter Kristen yang kokoh dimulai dari penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kasih, kesabaran, pengampunan, dan kerendahan hati harus menjadi dasar dalam interaksi di rumah dan komunitas gereja. Di rumah, orang tua memiliki peran penting untuk menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Melalui tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, orang tua dapat menanamkan kebiasaan baik dan membentuk karakter yang kuat pada anak-anak. Selain itu, cerita Alkitab dan doa keluarga bisa menjadi sarana untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya hidup sesuai dengan ajaran Kristus (Zega and Bilo 2024). Sisi lain, gereja juga memainkan peran vital dalam pembentukan karakter Kristen.

Melalui berbagai kegiatan seperti sekolah minggu, kelompok pemuda, dan retreat spiritual, gereja menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral remaja. Program-program ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran Kristiani, tetapi juga memfasilitasi pengalaman praktis dalam melayani sesama dan berinteraksi dengan penuh kasih dan empati. Pendeta dan pemimpin gereja dapat memberikan bimbingan dan nasihat yang berharga, membantu anak-anak dan remaja untuk menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan iman yang teguh. Kolaborasi yang erat antara keluarga dan gereja dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai Kristiani akan menghasilkan individu yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga siap untuk menjadi agen perubahan positif dalam Masyarakat (Setyo Utomo 2020).

3.6.Mengatasi dan Mencegah *Bullying* melalui Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai merupakan strategi yang sangat efektif dalam mengatasi dan mencegah *Bullying*. Dengan menanamkan nilai-nilai positif seperti kasih, empati, keadilan, dan rasa hormat terhadap sesama sejak dini, anak-anak dapat belajar untuk berinteraksi dengan cara yang sehat dan konstruktif. Pendidikan nilai ini harus dimulai di rumah, di mana orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Melalui dialog terbuka, bimbingan yang penuh kasih, dan menjadi teladan yang baik, orang tua dapat mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, memahami perasaan orang lain, dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Penggunaan cerita Alkitab, doa bersama, dan diskusi tentang ajaran Kristiani juga dapat membantu memperkuat pemahaman anak-anak tentang perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Djira et al. 2023).

Lingkungan gereja, pendidikan nilai juga dapat dilaksanakan melalui program-program yang dirancang khusus untuk anak-anak dan remaja. Sekolah minggu, kelompok pemuda, dan retreat spiritual adalah beberapa contoh kegiatan yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani secara efektif. Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak-anak dan remaja tidak hanya belajar tentang nilai-nilai positif, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kegiatan pelayanan kepada masyarakat atau proyek-proyek sosial yang melibatkan kerja sama dan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Widya Septiana Zebua¹, Yanuar Ada Zega², Sisi Sisi³

Proses Artikel Diterima 06-09-2024; **Revisi** 06-10-2025; **Terbit Online** 31-05-2026;

saling membantu dapat memperkuat rasa empati dan kepedulian mereka terhadap sesama. Selain itu, gereja dapat menyediakan pelatihan dan *workshop* yang membekali anak-anak dan remaja dengan keterampilan sosial dan emosional, sehingga mereka dapat lebih baik dalam mengelola emosi, menghadapi tekanan teman sebaya, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Melalui pendidikan nilai yang holistik dan terpadu antara keluarga dan gereja, anak-anak dan remaja dapat tumbuh menjadi individu yang kuat secara moral dan spiritual, serta mampu menciptakan lingkungan yang bebas dari *Bullying* (Sapitri 2020).

3.7. Pendekatan Holistik dalam Mengatasi *Bullying*

Pendekatan holistik dalam mengatasi *Bullying* menekankan pentingnya sinergi antara berbagai elemen dalam kehidupan anak, termasuk keluarga, sekolah, gereja, dan komunitas. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa *Bullying* adalah masalah kompleks yang membutuhkan solusi yang komprehensif dan menyeluruh. Dalam konteks keluarga, orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang dengan anak-anak mereka, serta menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku yang menghargai dan empatik. Sekolah, guru dan staf harus diberdayakan untuk mengenali tanda-tanda *Bullying* dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah dan menangani insiden *Bullying*. Program pendidikan dan pelatihan yang menekankan pengembangan keterampilan sosial dan emosional dapat membantu siswa belajar untuk mengelola konflik dengan cara yang sehat. Gereja juga memainkan peran penting dalam pendekatan holistik ini dengan menyediakan dukungan moral dan spiritual bagi anak-anak dan remaja (Hasanah, Syahrullah, and Irsyadiyah 2024).

Melalui kegiatan-kegiatan seperti sekolah minggu, kelompok pemuda, dan konseling pastoral, gereja dapat membantu memperkuat karakter dan iman individu, serta membangun komunitas yang saling mendukung dan peduli. Selain itu, kolaborasi antara keluarga, gereja, dan sekolah dalam menyelenggarakan program-program pendidikan dan kegiatan sosial dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan anak yang sehat secara mental dan emosional. Dengan mengedepankan kasih, empati, dan nilai-nilai Kristiani, pendekatan holistik ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi *Bullying*, tetapi juga untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat, penuh kasih, dan mampu berkontribusi positif dalam Masyarakat (Nuryuliza, Iva, and Ula 2024).

3.8. Dampak Positif dari Kolaborasi Keluarga dan Gereja

Kolaborasi antara keluarga dan gereja dalam mendidik anak-anak dan remaja dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter dan pencegahan *Bullying*. Ketika keluarga dan gereja bekerja bersama, mereka menciptakan lingkungan yang konsisten dan harmonis di mana nilai-nilai Kristiani seperti kasih, empati, dan pengampunan diajarkan dan dipraktikkan secara berkesinambungan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan ini cenderung mengembangkan kepekaan terhadap perasaan orang lain dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai (Abdun Nasir and Ichsan 2021). Mereka juga lebih mungkin untuk memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang kuat, yang merupakan faktor penting dalam melindungi mereka dari menjadi korban atau pelaku

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Widya Septiana Zebua¹, Yanuar Ada Zega², Sisi Sisi³

Proses Artikel Diterima 06-09-2024; **Revisi** 06-10-2025; **Terbit Online** 31-05-2026;

Bullying. Selain itu, kolaborasi ini juga memberikan dukungan moral dan emosional yang kuat bagi anak-anak dan remaja.

Gereja, melalui berbagai program dan kegiatan, menyediakan komunitas yang mendukung di mana anak-anak dapat berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan gereja juga memperkuat hubungan keluarga dan memberikan model perilaku positif bagi anak-anak. Dampak jangka panjang dari kolaborasi ini adalah terciptanya generasi muda yang tidak hanya kuat dalam iman dan moralitas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara positif di masyarakat. Mereka tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi tantangan hidup dengan integritas, kepedulian, dan semangat pelayanan, sesuai dengan ajaran Kristiani (Mohamad Azam Khairuman, Waslah 2020).

3.8. Tantangan dan Solusi dalam Kolaborasi

Kolaborasi antara keluarga dan gereja dalam mengatasi *Bullying* dan membentuk karakter anak bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesibukan orang tua yang seringkali menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja dan program-program pendidikan nilai. Kurangnya waktu dan energi untuk menghadiri pertemuan gereja, mengikuti kelas parenting, atau berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan bisa mengurangi efektivitas kolaborasi ini. Selain itu, perbedaan pandangan antara keluarga dan gereja mengenai pendekatan pendidikan anak juga dapat menjadi hambatan. Misalnya, orang tua mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana nilai-nilai tertentu harus diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rantauwati 2020). Solusi untuk mengatasi tantangan ini melibatkan komunikasi yang efektif dan penyesuaian jadwal serta prioritas.

Gereja dapat memainkan peran proaktif dengan menawarkan program-program fleksibel yang dapat disesuaikan dengan jadwal sibuk keluarga, seperti pertemuan virtual, materi belajar online, atau kegiatan yang dapat dilakukan di rumah. Selain itu, membangun komunikasi yang terbuka dan konstruktif antara keluarga dan pemimpin gereja sangat penting untuk menyelaraskan tujuan dan pendekatan dalam pendidikan anak. Gereja dapat menyediakan forum-forum diskusi di mana orang tua dan pemimpin gereja dapat berbagi pandangan dan pengalaman, serta mencari solusi bersama untuk tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, kolaborasi yang erat dan berkesinambungan dapat tetap terjaga, memungkinkan kedua belah pihak untuk bekerja bersama secara efektif dalam membentuk karakter anak yang kokoh dan melayani (Ilmi, Ramli, and Wahyuni 2022).

4. KESIMPULAN (CONCLUSION)

Mengatasi *bully* memerlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk keluarga dan gereja. Keluarga berperan dalam memberikan pendidikan nilai-nilai moral dan etika serta dukungan emosional bagi anak-anak. Sisi lain, gereja menyediakan bimbingan rohani dan pendidikan karakter yang memperkuat nilai-nilai tersebut. Kolaborasi antara keluarga dan gereja dapat membentuk karakter Kristen yang kokoh dan melayani, yang tidak hanya

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Widya Septiana Zebua¹, Yanuar Ada Zega², Sisi Sisi³

Proses Artikel Diterima 06-09-2024; **Revisi** 06-10-2025; **Terbit Online** 31-05-2026;

mampu menolak bully tetapi juga membantu orang lain yang menjadi korban. Pentingnya sinergi antara keluarga dan gereja dalam mengatasi *bully* tidak bisa diabaikan. Dengan komunikasi yang terbuka, pendidikan yang berkesinambungan, dan dukungan emosional serta spiritual, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang kuat, berkarakter, dan mampu melayani sesama. Peran keluarga dan gereja dalam membentuk karakter ini sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk berkembang.

Daftar Pustaka (*References*)

- Abdun Nasir, Muhammad Fikri, and Ichsan Ichsan. 2021. "Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Broken Home Di Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus: Analisis Siswa Kelas II Mi Roudlotus Saidiyah Semarang)." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 5(2):269. doi: [10.21043/konseling.v5i2.12066](https://doi.org/10.21043/konseling.v5i2.12066).
- Djira, Imelda Marina, Delsyia Tresnawaty Ufi, Kurniawati Aseleo, Rita, Merling Tonia Litron Litos Conthes Messakh, Eritka A. Nulik, Amedniada Haekase, Arki Boro, Roberto Raynaldo, Maya Katarina Manu, and Apritia Grase Kause. 2023. "Penyuluhan Agama Kristen Sebagai Psikoedukasi Kepada Anak Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Di SMPTK Tarus." *I-Com: Indonesian Community Journal*. doi: [10.33379/icom.v3i4.3267](https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3267).
- DR. Willy Susilo, S.Pd., M. B. .. 2013. *No Title*. 2013th ed. edited by Pbm@andipublisher.com. yogyakarta: 2013.
- Gulo, R. P., Mbelangedo, N., & Rangga, O. 2025. Pendidikan Agama Kristen dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman yang Imersif di Dunia Digital. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 95–107. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.232>
- Hasanah, Siti Uswatun, Syahrullah Syahrullah, and Nur Irsyadiyah. 2024. "Penyuluhan Edukatif: 'Stop Dan Cegah *Bullying* Di Lingkungan Sekolah.'" *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*. doi: [10.30998/jurnalpkm.v7i1.21038](https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v7i1.21038).
- Ilmi, Achmad Miftachul, M. Ramli Ramli, and Fitri Wahyuni Wahyuni. 2022. "Konseling Realita Berbasis Nilai-Nilai Serat Wedhatama Untuk Membentuk Karakter Unggul Peserta Didik: Literature Review." *Cousellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. doi: [10.25273/cousellia.v12i1.10802](https://doi.org/10.25273/cousellia.v12i1.10802).
- Imron Widjaja, Lasmaria Nami Simanungkalit. 2019. "Communication and Group Cognitive Complexity." *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 50(4):539–68. doi: [10.1177/1046496419853624](https://doi.org/10.1177/1046496419853624).
- Jewadut, Jean Loustar, and Fransiska Rosari Nirmala. 2023. "Peran Komunitas Basis Gerejawi Bagi Efektivitas Pelaksanaan Karya Pastoral Partisipatif Dan Kontekstual." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23(2):10–26. doi: [10.34150/jpak.v23i2.504](https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.504).
- John W. Creswell. 2016. *Reserceh Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Widya Septiana Zebua¹, Yanuar Ada Zega², Sisi Sisi³

Proses Artikel Diterima 06-09-2024; **Revisi** 06-10-2025; **Terbit Online** 31-05-2026;

- Khoerunnisa, A., Azizah, A. N., Alifia, D. D., Mahmud, N., & Maulana, A. M. R. 2025. Pemberdayaan Perempuan Dalam Spiritualitas Ursulin di SMA Santa Ursula Jakarta. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 118–134. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.314>
- Mohamad Azam Khairuman, Waslah, Khoirur Ro ziqin. 2020. “Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya Di Era Industri 4.0.” *Jurnal of Education and Management Studies*.
- Nuryuliza, Iva, and Dany Miftahul Ula. 2024. “Dampak *Bullying* Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa.” *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*.
- Pardomuan, G. N. P. N. (2020). Sistem Personalisasi E-Learning Berorientasi Felder Silverman Learning Style Model Pada Mata Pelajaran Teknik Pengambilan Gambar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 167-177.
- Prihatmojo, Agung, and Badawi Badawi. 2020. “Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0.” *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4(1):142. doi: [10.20961/jdc.v4i1.41129](https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129).
- Rantauwati, Henny Sri. 2020. “KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU MELALUI KUBUNGORTU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD.” *Jurnal Ilmiah WUNY*. doi: [10.21831/jwuny.v2i1.30951](https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951).
- Sapitri, Widya Ayu. 2020. *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini*.
- Setiyati, Setiyati. 2019. “Meningkatkan Karakter Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Pendekatan Holistik.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. doi: [10.24176/jpp.v2i1.4314](https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4314).
- Setyo Utomo, Bimo. 2020. “Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*. doi: [10.53547/diegesis.v3i2.78](https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.78).
- Sine, Michael Wadu Wila & Novy Amelia Elisabeth. 2019. *Pendidikan Karakter Kristen*.
- Subianto, Jito. 2013. “PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. doi: [10.21043/edukasia.v8i2.757](https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757).
- Swantina, Maria Magdalena, and Nicolien Meggy Sumakul. 2023. “Implementasi Etika Kristen Sebagai Tanggung Jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Dan Kehidupan Sosial.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*. doi: [10.47167/kharis.v5i2.208](https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.208).
- Tessy, Melda, Ester Padama, Kessy Karolina Uluk, Libertini Bitara, and Virginia Michella Bano. 2023. “Generasi Z Sebagai Kaum Muda Gereja Dan Kedewasaan Rohani.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4(2):145. doi: [10.25278/jitpk.v4i2.866](https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i2.866).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Widya Septiana Zebua¹, Yanuar Ada Zega², Sisi Sisi³

Proses Artikel Diterima 06-09-2024; **Revisi** 06-10-2025; **Terbit Online** 31-05-2026;

- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama [Qualitative and Quantitative Research Strategies in Religious Research]." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. doi: 10.46445/ejti.v4i1.167.
- Zega, Yanuar Ada, and Dyulius Thomas Bilo. 2024. "Moderasi Dan Literasi : Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital." 6(1):32–42. doi: [10.37364/jireh.v6i1.178](https://doi.org/10.37364/jireh.v6i1.178).
- Zega, Yanuar Ada, and Nehemia Nome. 2023. "Sumbangsih Keteledanan Paulus Terhadap Guru Pendidikan Agama Kristen." 1(2):112–22.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Widya Septiana Zebua¹, Yanuar Ada Zega², Sisi Sisi³

Proses Artikel Diterima 06-09-2024; **Revisi** 06-10-2025; **Terbit Online** 31-05-2026;